

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan jaman yang semakin modern membuat arus globalisasi menjadi sangat cepat. Begitu pula dengan gaya hidup masyarakat yang juga mengikuti arus globalisasi tersebut. Social climber, merupakan istilah baru yang tercipta karena gaya hidup yang semakin beragam saat ini. Social climber sendiri adalah seseorang yang berusaha untuk masuk pada kelas sosial tertentu (lebih tinggi) hanya untuk mendapat pengakuan akan status sosial yang tinggi tersebut. Tetapi hal ini sering menimbulkan suatu persepsi negative, karena sebenarnya para social climber ini bukanlah kaum sosialita yang memang memiliki kedudukan dan materi yang berlimpah, sebutan untuk social climber muncul karena adanya pribadi yang secara langsung atau tidak langsung mengungkapkan perilaku mirip kaum sosialita secara dipaksakan.

Ilustrasi sederhana untuk penggambaran masalah ini misalnya saja pada sekelompok anak muda yang sedang berkumpul, perbedaan perilaku pada si social climber dan si sosialita. Si social climber ini sengaja membawa barang-barang brandednya yang kemudian diperkenalkan kepada teman-temannya dalam kelompok tersebut. Sedangkan kaum sosialita tidak pernah menunjukkan barang-barang brandednya tersebut, karena tidaklah penting pengakuan dari orang lain mengenai status sosialnya. Perbedaan sikap inilah yang membedakan mana kaum sosialita dan mana social climber. Para social climber selalu menekankan pada pengakuan sosial yang lebih tinggi, misal dengan memaksakan untuk memiliki barang branded tidak peduli darimana dapatnya barang-barang tersebut, pengakuan sosial-lah yang lebih penting.

Dari observasi pribadi, social climber adalah kaum Perempuan namun tidak dapat dipungkiri kaum laki-laki juga termasuk dalam kategori social climber ini. Mungkin karena sifat dasar perempuan yang selalu ingin tampil sempurna dan

menjadi pusat perhatian. Tapi perempuan yang seperti ini mungkin tidak mengerti arti sebuah pengakuan sosial yang baik bukan berasal dari materi atau fisik semata, melainkan dari tingkat intelegensi dari dirinya, semakin pintar dan semakin aktifnya perempuan dalam kegiatan sosial misalnya, itu akan menambah point penilaian dari pihak lain dan pengakuan sosial pun akan tertoreh dengan baik.

Cara yang digunakan oleh para social climber ini untuk mendapatkan berbagai fasilitas setara kelas sosial yang lebih tinggi dapat dikatakan tidak jauh dari kata buruk, karena kurangnya materi penunjang untuk pemenuhan keinginannya tersebut, ada yang meminjam uang, ada pula yang menjual barang pemberian orang tua, mendekati diri pada kelompok sosial yang lebih tinggi hanya untuk mendapat pengakuan dari kelompok tersebut, atau yang paling biasa dilakukan oleh para kaum social climber adalah mencari teman kencan yang memiliki segudang fasilitas mewah untuk kemudian para social climber ini memanfaatkan kedekatan itu untuk merasakan fasilitas kelas tinggi tersebut dan menceritakan kepada rekan-rekannya agar mendapat pengakuan atas pencapaian tersebut, tentunya bukan pencapaian dalam hal yang positif.

Baiknya memang kita perlu mengingat lagi, apa tujuan kita hidup di masyarakat, ingin mendapat pengakuan positif atau negatif dari orang lain. Bukankah lebih baik mendapat pengakuan positif atas prestasi dan keseharian kita yang baik? Bukan malah mendapat sebatas pengakuan sosial kelas tinggi dari orang lain. Perlunya sikap rendah diri juga akan menunjang sikap penerimaan tentang kondisi nyata menjadi lebih mudah, tidak termotivasi untuk menjadi orang lain dengan memaksakan diri, serta menjadikan hidup lebih tenang dengan segudang prestasi positif dan kegiatan sosial yang baik.

Mahasiswa ialah sebutan bagi seseorang yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau universitas, dimana jenjang ini dicapai setelah seorang melalui jenjang pendidikan yang sebelumnya, seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kerap ditemui dalam lingkup masyarakat bahwa mahasiswa bukanlah hanya seorang remaja, namun ada pula yang mengatakan bahwa mahasiswa telah masuk

pada fase orang dewasa yang nantinya mahasiswa ini akan menghadirkan generasi bangsa yang berkualitas baik secara pola pikir, maupun tingkah laku.

Mahasiswa dalam kegiatan pendidikan memiliki kemampuan yang berbeda antara mahasiswa satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berfikir, bertingkah laku, dan bahkan dalam menyampaikan pendapat. Masing-masing dari mereka memiliki kemampuan fokus yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, salah satunya adalah faktor gaya hidup. Tiap mahasiswa memiliki gaya hidup masing-masing.

Gaya hidup yang dijalani para mahasiswa ini cenderung glamor, suka menghabiskan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Hal ini dapat kita amati dari kecenderungan perilaku mahasiswa yang mengarah pada gaya hidup hedonisme, mereka sering menghabiskan waktu untuk mengunjungi pusat perbelanjaan, kafe, belanja online, dan lainnya untuk mencari kesenangan dengan beralih untuk menghilangkan penat. Masalah inilah yang banyak terjadi pada mahasiswa saat ini, dengan gaya hidup hedonis yang menganggap kepuasan materi menjadi tujuan utamanya. Gaya hidup hedonisme adalah suatu dorongan individu untuk berperilaku dengan memegang prinsip kesenangan (Bentham dalam Faqih, 2003).

Dalam teori sosiologi yang dikemukakan oleh Emil Durkheim mengenai peran lingkungan dalam pembentukan sikap sosial seseorang, yang artinya dalam dunia perkuliahan juga ikut andil dalam pembentukan gaya hidup hedonisme mahasiswa.

Saat ini, mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, maka dari itu gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan mahasiswa (Trimartati, 2014). Sudah banyak mahasiswa yang terjebak dalam gaya hidup hedonis karena salah memilih lingkup pertemanan. Bagi remaja, gaya hidup hedonisme merupakan hal utama yang harus dipenuhi, mereka sangat senang mengikuti perkembangan trend yang

ada. Salah satu contohnya gaya hidup remaja yang mengikuti trend saat ini seperti memakai fashion yang berbagai macam model terbaru agar dapat mengetahui perkembangan mode, yang umumnya memiliki penampilan yang modis, trendy dan sangat memperhatikan penampilan.

Hedonisme dapat berakhir positif tetapi dapat berakhir negatif juga pada kehidupan seseorang yang menganut pandangan hedonisme maupun kepada lingkungan sekitar. Hedonisme tidak terjadi karena inisiatif orang tersebut, tetapi karena ada faktor-faktor atau alasan yang mempengaruhi orang tersebut hingga akhirnya memiliki gaya hidup hedonisme.

Saat ini sudah banyak sekali aplikasi pada media social yang menjual ataupun mengiklankan barang-barang untuk meracuni maupun membuat para remaja tergoda untuk membeli barang tersebut. Salah satunya seperti pada aplikasi instagram, sekarang banyak sekali mereka yang menjual outfit, tas-tas yang keren maupun aesthetic, dan masih banyak lagi barang-barang lucu yang mereka jual disana. Sekarang ada saja yang tergoda untuk langsung membeli hanya karena bagus dan lucu walaupun ia tidak membutuhkan nya. Hal ini bukan masuk kedalam hedonisme saja, tetapi dapat disebut juga sebagai FOMO "Fear of Missing Out".

FOMO "Fear of Missing Out" adalah rasa takut untuk tertinggal dengan segala hal. Hal ini terjadi bukan hanya takut ketika tidak mengikuti trend yang sedang booming, tetapi terjadi juga dalam hal membeli barang. Orang tersebut akan rela menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang tidak penting. Maka dari itu ia akan merasa takut jika akan dinilai orang lain bahwa ia ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti trend masa kini dan tidak membeli barang tersebut.

Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) Kotler (1993). Faktor Internal terjadi dari dalam diri individu yang didasari pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok referensi ialah kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung

ataupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seseorang. Pada faktor eksternal ialah dengan bergabung bersama orang-orang yang bersifat berlebihan dalam melakukan konsumsinya, kelompok orang-orang tersebut disebut konformitas hedonis (Eva Oktafikasari, 2017).

Dalam hal ini, orang tua menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku anak. Peran orang tua sangat penting sebagai langkah efektif untuk menghindari maupun mengurangi perilaku dan gaya hidup hedonisme yang terjadi dikalangan remaja ataupun mahasiswa. Jika peran orang tua tidak ada dalam permasalahan ini, perilaku dan gaya hidup hedonisme akan mengubah kehidupan sosialnya (Muhamad, 2022).

Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaannya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Berbagai informasi dalam konten yang dibagikan tersebut dapat terbuka untuk semua pengguna selama 24 jam penuh.

Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet. Kehadiran beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapan pun dan di mana pun. Sementara itu, Dave Kerpen dalam bukunya yang bertajuk *Likeable Social Media* yang terbit pada tahun 2011 mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.

Instagram adalah kata yang berasal dari “insta” atau bisa juga “instan” hal ini dikarenakan instagram ialah cara untuk berfoto dan membagikan foto kepada teman-teman terdekat secara mudah dan instan. Karena diinstagram ada fitur kamera polaroid yang berfungsi untuk foto dan membagikan foto kepada teman-

teman beserta pengikut instagram. Dan kata “gram” mempunyai arti yaitu kata yang berasal dari kata “telegram” yang mempunyai makna seperti telegram. Dikarenakan telegram sangat cepat didalam mengirimkan informasi kepada seseorang. Begitu pula dengan instagram, di instagram kita dapat mengirimkan informasi berupa foto kepada seseorang. Instagram sendiri ialah suatu jejaring sosial yang mempunyai tujuan untuk membantu penggunanya untuk membagikan foto kepada pengguna lainnya. Instagram sendiri masih berfokus kepada pengguna android, iphone, ipad, dan gadget yang mempunyai OS 3.2 untuk pengguna komputer masih belum sempurna. Karena instagram dibuat hanya untuk pengguna gadget saja. Instagram awal mulanya dibentuk oleh perusahaan Burb INC, perusahaan INC adalah sebuah perusahaan yang mempunyai visi dan misi dalam membuat aplikasi untuk gadget. Diawal mula terbentuknya perusahaan Burn INC, perusahaan itu hanya banyak melakukan pembuatan aplikasi untuk gadget. Instagram juga berawal dari programmer dan sekaligus CEO nya yaitu Mike Krieger dan Kevin Systrom, mereka berdua merupakan dua orang yang terpenting dalam berdirinya instagram. Instagram didirikan bersama Burn INC diawal tahu 2010 sekitar bulan januari. Setelah melewati masa 10 bulan instagram mempunyai lebih dari 7 juta pengguna aktif. Instagram juga mempunyai komunitas pengguna instagram di indonesia, mereka menamai diri mereka sebagai Iphonesia. Iphonesia merupakan singkatan dari I Device Photographer indonesia.

Dimulai dengan satu juta pengguna bulanan, aplikasi berbagi foto dengan 100 juta foto yang diunggah pada bulan 2011 dan 10 juta pengguna pada bulan september tahun yang sama. Pada bulan april 2012, perusahaan mengumumkan partisipasi 30 juta pengguna. Pada bulan yang sama, facebook mencatat pertumbuhan instagram dan membeli aplikasi sebesar US\$ 1 miliar, akuisisi terbesar ketiga sampai saat ini. Dari awal, pengguna instagram meroket. Ini mencapai 80 juta pengguna bulanan setelah akuisisi dan hampir dua kali lipat bahwa untuk 150 juta pengguna bulanan pada akhir 2013. Sebelum facebook, twitter juga sempat menyatakan minatnya untuk membeli isntagram pada tahun 2011. Pada mei tahun 2013, instagram memperkenalkan penandaan foto dan “foto anda” tab baru pada profil pengguna dengan koleksi gambar atau foto yang ditandai

ke akun pengguna tersebut. Foto tagging juga diperluas ke merek, langkah yang ramah bisnis yang dilaporkan menyebabkan peningkatan penjualan.

Pada bulan 2013, instagram membuat lebih mudah untuk berbagi posting dengan menambahkan link untuk menanamkan foto dan video. Orang dapat menunjukkan konten instagram seperti yang dimaksudkan untuk terlihat, dengan hanya menyalin dan menyisipkan link embed ke sebuah artikel atau website dengan fungsi baru ini. Kemudian, facebook mulai menggabungkan „kealamian iklan“ dalam aplikasi pada oktober 2013. Karena pengguna tidak dimanfaatkan untuk menjaring iklan, facebook memutuskan untuk memulai dengan hanya segelintir foto dan video yang menarik. Dan pada akhir 2013 instagram juga menambahkan layanan obrolan pribadi bagi pengikut untuk mengirim foto dan video pribadi satu sama lain. Tidak sampai disitu, instagram juga meluncurkan sebuah fitur yang terinspirasi dari fitur snapchat bernama instagram stories pada tahun yang sama.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami mengenai kasus tersebut dengan judul **“Fenomena *Social Climber* Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Instagram Di Kota Bandung”**

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang telah di kemukakan di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang telah menjadi fokus penelitian yaitu: **Bagaimana Fenomena *Social Climber* Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Instagram Di Kota Bandung.**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motif *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung?

2. Bagaimana tindakan *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung?
3. Bagaimana makna *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung?

1.3 Batasan Penelitian

Pembahasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar perilaku *social climber* mahasiswa di kota Bandung.
2. Informasi yang disajikan yaitu: fenomena perilaku *social climber* yang ditunjukkan oleh informan mahasiswa di kota Bandung. Serta bagaimana motif, tindakan dan makna yang mereka tampilkan sebagai gaya hidup melalui instastory Instagram.
3. Pemilihan karakteristik demografi responden yang digunakan pada penelitian ini terdiri
 - a. Jenis kelamin: laki-laki dan Perempuan
 - b. Usia: terdiri dari 21-23 tahun
 - c. Sebagai mahasiswa aktif tingkat akhir di Kota Bandung.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gagasan yang mendasari para *social climber* pengguna aplikasi Instagram. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tindakan *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui makna *social climber* pada gaya hidup mahasiswa pengguna *Instagram* di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan kontribusi dalam kepustakaan teoritis khususnya di bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi terkait fenomena gaya hidup remaja pada fitur instastory media sosial Instagram bagi pihak yang membutuhkan.

2. Secara praktis,

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya dengan dampak yang positif. Dan penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi pada peneliti lainnya yang selanjutnya akan melakukan penelitian mengenai media sosial Instagram dan media sosial lainnya.